

Pendidikan Emosional Anak Melalui Dukungan Keluarga Dan Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakteristik Emosional Anak di Desa Purwosari

¹⁾Itryah*, ²⁾Yella Gustriani

^{1,2)}Program Studi Psikologi, Universitas Bina Darma, Kota Palembang, Indonesia
Email Corresponding: yellagustriani08@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga
Peran Orang Tua
Karakteristik Emosi

Pendidikan emosional merupakan bagian integral dalam perkembangan anak yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan emosional anak berbasis peran keluarga. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif, dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta memahami materi melalui contoh situasi nyata yang sering dijumpai dalam lingkungan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan pendidikan emosional anak berbasis peran keluarga berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan emosi anak sejak dini. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pendidikan emosional merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, yang selama ini cenderung kurang mendapat perhatian dibandingkan aspek akademik. Tingginya partisipasi serta respons positif dari masyarakat mengindikasikan bahwa program ini relevan, aplikatif, dan sangat dibutuhkan dalam upaya mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

ABSTRACT

Keywords:

Family Support
Parental Role
Emotional Characteristics

Emotional education is an integral part of child development, encompassing the ability to recognize, understand, and manage emotions in a healthy manner. This community service activity aimed to enhance public understanding of the importance of child emotional education based on the role of the family. The method employed was participatory counseling, which actively involved community members in discussions, experience sharing, and comprehension of the material through real-life situations commonly encountered within the family environment. The results indicate that counseling on family-based child emotional education successfully increased community awareness and understanding of the importance of emotional regulation from an early age. The activity also highlighted that emotional education is a fundamental foundation for character development in children, which has often been overlooked compared to academic aspects. The high level of participation and positive responses from the community demonstrate that this program is relevant, practical, and greatly needed to support optimal child development.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan emosional merupakan bagian integral dari perkembangan anak yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara sehat. Pada usia dini, anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai ruang belajar pertama dalam memahami berbagai bentuk ekspresi diri. Ketika anak mendapatkan dukungan emosional yang memadai, mereka lebih mampu membentuk karakter positif seperti empati, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan emosional perlu diberikan secara konsisten melalui hubungan yang hangat, komunikatif, dan penuh pemahaman antara anak dan orang tua.

Namun dalam kenyataannya, banyak orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan emosional bagi perkembangan anak. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Purwosari, di mana sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh tradisional yang berfokus pada kepatuhan, disiplin ketat, dan pengendalian perilaku, tetapi kurang memberi ruang bagi anak untuk belajar memahami serta mengekspresikan emosinya. Pola asuh semacam ini berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, seperti kesulitan berkomunikasi, mudah marah, atau menjadi sangat penarik diri.

Selain itu, masih terbatasnya pengetahuan orang tua tentang cara memberikan dukungan emosional yang tepat sering menyebabkan terjadinya miskomunikasi dalam keluarga. Ketika anak mengungkapkan perasaan sedih, marah, atau takut, banyak orang tua yang justru merespons dengan memarahi atau mengabaikan emosi anak karena anggapan bahwa anak harus kuat dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Sikap ini tanpa disadari menghambat perkembangan emosional anak dan membuat mereka kesulitan dalam memahami perasaan diri sendiri. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju turut memberikan pengaruh besar pada perilaku anak. Tanpa pendampingan emosional yang baik dari keluarga, anak dapat terbawa arus informasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan emosinya. Hal ini menyebabkan anak lebih mudah mengalami stres, kecemasan, atau ketidakstabilan emosi dalam aktivitas sehari-hari. Orang tua perlu memahami bahwa pendidikan emosional tidak hanya berasal dari pendidikan formal, tetapi terutama dari pembiasaan dalam kehidupan keluarga.

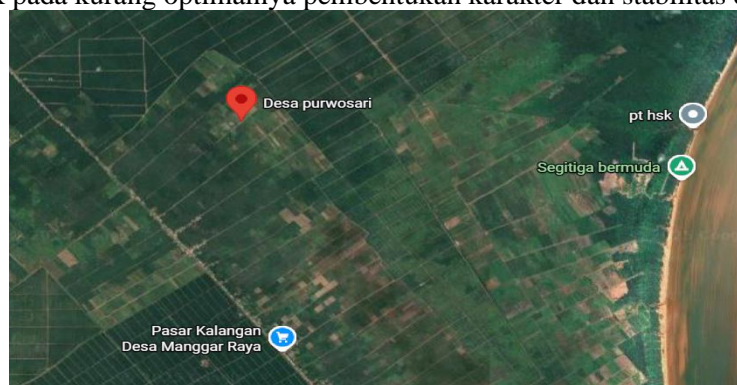
Kondisi sosial masyarakat di Desa Purwosari juga memengaruhi pola pengasuhan orang tua. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh harian atau petani, sehingga waktu bersama anak sering terbatas. Keterbatasan ini membuat perhatian terhadap aspek emosional anak kurang maksimal. Orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, sementara kebutuhan emosional anak sering kali tidak disadari keberadaannya. Padahal, aspek emosional sama pentingnya dengan aspek kognitif dan fisik bagi perkembangan anak.

Melihat kebutuhan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini disusun untuk memberikan penyuluhan dan pendampingan bagi masyarakat Desa Purwosari mengenai pentingnya pendidikan emosional anak. Program ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara berkomunikasi yang efektif, memahami perasaan anak, serta menciptakan lingkungan keluarga yang suportif. Edukasi ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dan memberikan strategi nyata untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari fenomena tersebut dengan adanya program penyuluhan pendidikan emosional ini, diharapkan masyarakat mampu menyadari bahwa pendidikan emosional merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Melalui pemahaman dan dukungan keluarga, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara emosional, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan sosial di masa depan. Kegiatan KKN ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan kualitas keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung perkembangan emosional anak.

II. MASALAH

Permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan emosional anak, masih dominannya pola asuh otoriter, kurangnya komunikasi empatik dalam keluarga, serta terbatasnya kegiatan edukatif terkait pengasuhan berbasis emosional di Desa Purwosari. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pembentukan karakter dan stabilitas emosi anak.



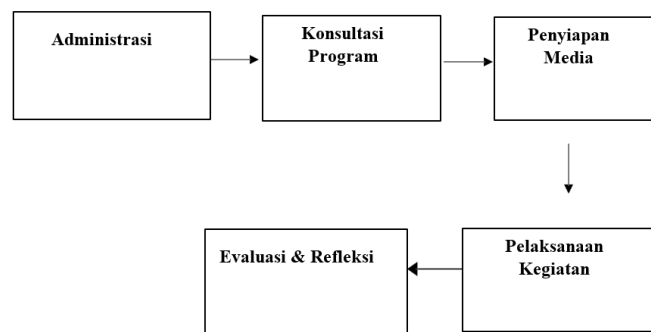
Gambar 1. Desa Purwosari

III. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian Masyarakat ini yaitu penyuluhan partisipatif, yaitu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses diskusi, berbagi pengalaman, serta memahami materi melalui contoh situasi nyata yang sering mereka temui dalam lingkungan keluarga.

Tahap Pelaksanaan :

1. Administrasi: Pengurusan izin dan penjadwalan kegiatan.
2. Konsultasi: Penyesuaian materi dengan pembimbing dan wali kelas.
3. Persiapan: Penyusunan materi dan media penyuluhan.
4. Pelaksanaan: Penyuluhan interaktif dengan orang tua dan masyarakat.
5. Evaluasi: Penilaian efektivitas kegiatan.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Program

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan melalui dua bentuk pendekatan, yaitu interaksi sosial yang bersifat informal pada siang hari dan kegiatan penyuluhan utama secara lebih terstruktur pada malam hari. Kedua kegiatan ini dirancang agar saling melengkapi: interaksi siang hari digunakan untuk menggali kondisi emosional anak dan pola pengasuhan orang tua secara langsung, sedangkan penyuluhan malam hari digunakan sebagai wadah untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan yang bisa diterapkan oleh para orang tua di rumah. Dengan cara ini, penyuluhan tidak hanya menjadi kegiatan informatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat Desa Purwosari.



Gambar 3. Pertemuan Pertama

Pada siang hari, penulis mengawali kegiatan dengan menyapa warga yang sedang beraktivitas di sekitar rumah dan lingkungan desa. Pendekatan ini dilakukan dengan suasana santai agar hubungan antara mahasiswa KKN dan warga dapat terjalin dengan baik. Beberapa orang tua yang ditemui sedang mengasuh anak mereka, sementara lainnya sedang membersihkan halaman, memasak, atau berbincang bersama tetangga. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memahami gaya hidup masyarakat secara langsung.

Selain berbincang dengan orang tua, penulis juga meluangkan waktu untuk bermain dengan anak-anak yang sedang beraktivitas di sekitar balai desa. Anak-anak tampak antusias karena kehadiran mahasiswa KKN dianggap sebagai teman baru yang bisa diajak bermain. Dari permainan sederhana seperti kejar-kejaran, bermain balok, atau sekadar menggambar di tanah, penulis dapat melihat bagaimana anak-anak mengekspresikan emosi mereka.

Selama proses interaksi berlangsung, muncul berbagai fenomena perilaku yang menarik untuk diamati. Beberapa anak menunjukkan respons emosional yang cukup kuat, seperti mudah marah etika mainannya diambil oleh teman, yang menandakan adanya kesulitan dalam mengelola emosi dan berbagi. Selain itu, terdapat anak-anak yang dengan cepat menangis etika merasa kalah dalam permainan atau etika perhatian tidak tertuju kepada mereka, mencerminkan kebutuhan akan pengakuan dan dukungan emosional. Di sisi lain, terdapat pula anak yang cenderung memilih diam dan mengamati dari kejauhan, menunjukkan sikap berhati-hati serta kebutuhan akan pendekatan yang lebih perlahan dan aman agar ia merasa nyaman untuk terlibat secara aktif.

Di sela-sela bermain dan berbincang, beberapa orang tua menyampaikan keluhan mereka bahwa anak sering sulit diarahkan, mudah tersinggung, dan tidak bisa mengontrol emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi. Sebagian orang tua bahkan mengaku bahwa mereka sering kebingungan menghadapi tingkah laku anak dan hanya mengandalkan cara cepat seperti memarahi atau meminta anak diam. Mereka mengatakan bahwa cara tersebut dilakukan bukan karena ingin keras terhadap anak, tetapi karena tidak mengetahui langkah lain yang lebih tepat.

Percakapan ringan ini justru menjadi sumber informasi yang sangat berharga. Melalui pengamatan langsung dan cerita warga, penulis dapat memahami situasi keluarga dan kondisi emosional anak yang sering terjadi di lingkungan tersebut. Informasi ini kemudian dijadikan dasar dalam merancang penyampaian materi penyuluhan pada malam hari, sehingga isi penyuluhan benar-benar menjawab kebutuhan warga.



Gambar 4. Pertemuan Kedua Di Balai Desa

Kegiatan penyuluhan utama dilaksanakan pada malam hari di balai desa dengan pertimbangan bahwa pada waktu tersebut sebagian besar orang tua telah selesai bekerja sehingga dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus dan tenang. Balai desa ditata dengan kursi yang disusun melingkar agar suasana penyuluhan terasa lebih akrab, terbuka, dan tidak kaku. Selain itu, penerangan serta perlengkapan sederhana seperti speaker dan layar presentasi juga disiapkan untuk menunjang kelancaran kegiatan.

Pada malam pelaksanaan, peserta yang hadir terdiri atas ibu rumah tangga, beberapa ayah, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Tingkat kehadiran masyarakat tergolong baik dan mencerminkan bahwa topik pendidikan emosional anak merupakan isu yang relevan dan menjadi perhatian banyak keluarga.

Penyuluhan diawali dengan penjelasan mengenai pengertian pendidikan emosional anak, pentingnya perkembangan emosi sejak usia dini, serta peran besar lingkungan keluarga dalam membentuk cara anak memahami dan mengekspresikan emosinya. Penulis menekankan bahwa anak belum memiliki kemampuan alami untuk mengatur emosi secara mandiri, sehingga orang tua berperan penting sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kegiatan dikemas secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada warga untuk berbagi pengalaman dalam menghadapi berbagai perilaku emosional anak, seperti saat anak marah, cemburu,

sedih, takut, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai harapan. Banyak orang tua menceritakan pengalaman mereka, antara lain anak yang membanting barang ketika marah, menangis keras saat diminta berbagi mainan, mudah tersinggung ketika dinasihati, serta anak yang pemalu dan sulit berinteraksi dengan orang lain.

Setiap pengalaman tersebut ditanggapi dengan penjelasan bahwa perilaku anak merupakan bagian dari proses belajar memahami emosi. Orang tua diharapkan mampu mendampingi anak dengan pendekatan yang lembut, jelas, dan konsisten. Penulis kemudian memperkenalkan beberapa teknik praktis yang dapat langsung diterapkan, seperti menenangkan anak sebelum menasihati, membantu anak menyebutkan perasaannya, tidak meremehkan emosi anak, mengajarkan teknik pernapasan untuk menenangkan diri, serta memberikan contoh perilaku yang baik melalui tindakan sehari-hari.

Selain itu, penulis juga menyajikan skenario-skenario sederhana untuk menggambarkan pola komunikasi yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Misalnya, ketika anak menumpahkan makanan, orang tua diajak memahami bahwa perilaku tersebut bukan bentuk kenakalan, melainkan bagian dari proses belajar. Begitu pula saat anak berebut mainan, orang tua dapat mengajarkan konsep bergiliran sambil membantu anak mengekspresikan perasaannya dengan tepat.

Respons masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Banyak orang tua mulai menyadari pentingnya bersikap tenang dan sabar dalam menghadapi anak, serta mengapresiasi materi yang disampaikan karena bersifat praktis dan mudah diterapkan di rumah. Bahkan, beberapa peserta mengusulkan agar kegiatan penyuluhan serupa dapat dilaksanakan secara rutin.

Kegiatan penyuluhan ditutup dengan penegasan bahwa pendidikan emosional bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi terutama keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal diri dan lingkungannya. Masyarakat menyambut baik kegiatan ini dan berharap pengetahuan yang diperoleh dapat membantu mereka membangun hubungan yang lebih hangat, sehat, dan harmonis dengan anak-anak mereka.

Evaluasi kegiatan penyuluhan dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu respons masyarakat, tingkat partisipasi, ketercapaian tujuan, serta evaluasi teknis selama pelaksanaan. Secara umum, penyuluhan ini mendapatkan tanggapan yang sangat positif dari warga Desa Purwosari. Banyak orang tua menyampaikan bahwa penyuluhan mengenai pendidikan emosional anak merupakan hal baru bagi mereka, mengingat selama ini materi pengasuhan yang diterima warga lebih banyak berkaitan dengan kesehatan fisik, pola makan, atau kedisiplinan anak. Oleh karena itu, tema ini dianggap menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dari segi partisipasi, kehadiran warga pada malam hari cukup tinggi dan melebihi ekspektasi awal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketertarikan yang besar terhadap isu pengasuhan anak, terutama terkait bagaimana mendampingi anak ketika sedang mengalami emosi yang kuat. Selain jumlah kehadiran, keterlibatan peserta selama penyuluhan juga menjadi indikator penting. Warga terlihat aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan merespon setiap contoh kasus yang diberikan. Banyak orang tua mengajukan pertanyaan langsung mengenai situasi yang mereka alami sehari-hari, seperti cara menghadapi anak yang mudah menangis, keras kepala, atau sulit mengungkapkan perasaan. Keterlibatan seperti ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dua arah dan bukan sekadar penyampaian materi satu arah.

Evaluasi juga dilakukan terhadap metode penyampaian. Penggunaan bahasa sehari-hari dinilai sangat membantu karena mayoritas warga memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Penyampaian materi disertai contoh konkret, dialog, serta simulasi sederhana sehingga warga lebih mudah memahami konsep pendidikan emosional. Namun, masih terdapat beberapa catatan teknis yang menjadi perhatian, seperti kurangnya media visual pendukung (misalnya poster atau slide tambahan) yang mungkin dapat membuat materi lebih menarik. Selain itu, keterbatasan kursi menyebabkan beberapa peserta harus duduk di lantai, sehingga kenyamanan mereka sedikit berkurang.

Walaupun terdapat kekurangan kecil pada aspek teknis, secara keseluruhan kegiatan dinilai berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran keluarga dalam membantu anak mengenali dan mengelola emosi. Dampak positifnya terlihat dari antusiasme warga serta keinginan mereka agar kegiatan serupa dapat diadakan secara rutin di desa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dengan warga Desa Purwosari, ditemukan bahwa pemahaman orang tua terhadap pendidikan emosional anak masih tergolong rendah dan membutuhkan penguatan. Sebagian besar orang tua lebih memfokuskan pengasuhan pada aspek kedisiplinan dan perilaku lahiriah anak, sementara kebutuhan emosional anak belum sepenuhnya menjadi perhatian utama. Ekspresi emosi seperti menangis, marah, atau kecewa kerap dimaknai sebagai bentuk kenakalan atau pembangkangan, bukan sebagai bagian dari proses perkembangan anak.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan Sari dan Yuliani (2019) yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Indonesia masih memandang perilaku emosional anak secara negatif. Selain itu, sebagian orang tua di Desa Purwosari masih menerapkan pola komunikasi yang keras, seperti membentak atau memarahi anak ketika anak mengekspresikan emosinya. Pola asuh otoriter ini berpotensi menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi, menurunkan rasa percaya diri, serta memicu ledakan emosi yang tidak terkontrol, sebagaimana dijelaskan oleh Widiyari dan Lestari (2018). Kondisi ini tercermin dari pengakuan beberapa orang tua yang menyatakan bahwa anak mereka sering marah berlebihan, menangis dalam waktu lama, atau sulit diarahkan dalam situasi tertentu.

Berikut beberapa permasalahan pada anak yang kerap dialami orang tua di desa purwosari dan edukasi yang penulis berikan kepada orang tua :

1. Anak Membanting Barang Saat Marah

Perilaku anak yang membanting barang ketika marah menunjukkan bahwa anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang memadai. Pada kondisi ini, anak belum mampu mengenali dan menyalurkan emosi marah secara tepat, sehingga emosi tersebut diekspresikan melalui tindakan fisik. Berdasarkan hasil observasi, perilaku ini sering muncul ketika anak merasa tidak dipahami, keinginannya tidak terpenuhi, atau mendapat larangan dari orang tua tanpa penjelasan yang memadai.

Dalam konteks pengasuhan di Desa Purwosari, perilaku ini juga berkaitan dengan pola komunikasi orang tua yang cenderung langsung melarang atau memarahi anak tanpa terlebih dahulu mengakui perasaan anak. Akibatnya, anak tidak belajar cara menenangkan diri, melainkan meniru respons emosional yang keras.

Edukasi yang diberikan kepada orang tua menekankan pentingnya membantu anak mengenali emosi marah. Orang tua diarahkan untuk tidak langsung memarahi anak, tetapi terlebih dahulu menenangkan situasi dan memvalidasi perasaan anak, misalnya dengan mengatakan bahwa wajar merasa marah. Selanjutnya, orang tua diajak mengarahkan anak pada cara menyalurkan emosi yang lebih aman, seperti berbicara, menarik napas, atau menjauh sejenak dari sumber konflik. Edukasi ini bertujuan agar anak belajar bahwa emosi marah dapat diterima, tetapi perilaku agresif perlu diarahkan.

2. Anak Menangis Keras Ketika Diminta Berbagi Mainan

Perilaku anak yang menangis keras saat diminta berbagi mainan menunjukkan adanya kesulitan dalam mengelola rasa frustrasi dan berbagi kepemilikan dengan orang lain. Pada usia anak, konsep berbagi masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional serta contoh dari orang tua. Tangisan yang berlebihan sering kali menjadi cara anak untuk mempertahankan keinginannya karena belum mampu mengungkapkan perasaan secara verbal.

Hasil diskusi dengan orang tua menunjukkan bahwa dalam situasi seperti ini, anak sering langsung ditegur keras atau dipaksa untuk berbagi tanpa penjelasan. Pendekatan tersebut dapat membuat anak merasa tertekan dan semakin mempertahankan emosinya melalui tangisan.

Edukasi yang diberikan kepada orang tua menekankan pentingnya pendekatan empatik dalam melatih anak berbagi. Orang tua diarahkan untuk terlebih dahulu mengakui perasaan anak, misalnya dengan menyampaikan bahwa anak merasa tidak ingin mainannya diambil. Setelah itu, orang tua dapat memberikan penjelasan sederhana tentang berbagi dan membantu anak melakukannya secara bertahap, misalnya dengan bergantian. Edukasi ini bertujuan agar anak belajar mengelola kekecewaan dan mengembangkan empati tanpa merasa dipaksa.

3. Anak Cepat Tersinggung Ketika Dinasihati

Anak yang mudah tersinggung atau menolak ketika dinasihati menunjukkan adanya pengalaman komunikasi yang kurang mendukung secara emosional. Anak cenderung memaknai nasihat sebagai bentuk kritik atau penolakan terhadap dirinya, bukan sebagai upaya membimbing. Kondisi ini sering muncul pada anak yang terbiasa menerima teguran dengan nada tinggi atau kata-kata yang menyalahkan.

Di Desa Purwosari, sebagian orang tua mengaku terbiasa menasihati anak dengan nada keras agar anak segera patuh. Namun, pola komunikasi seperti ini dapat membuat anak menjadi defensif, mudah marah, dan menutup diri. Edukasi yang diberikan kepada orang tua berfokus pada penggunaan komunikasi yang lebih positif dan konstruktif. Orang tua diarahkan untuk menasihati anak dengan nada tenang, menggunakan bahasa yang tidak menyalahkan, serta menyampaikan pesan secara singkat dan jelas. Selain itu, orang tua diajak untuk memilih waktu yang tepat saat emosi anak sudah lebih stabil. Edukasi ini bertujuan agar anak dapat menerima nasihat tanpa merasa terancam, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga.

4. Anak Pemalu dan Sulit Berinteraksi dengan Orang Lain

Anak yang menunjukkan perilaku pemalu dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional. Berdasarkan hasil observasi di Desa Purwosari, anak dengan karakteristik ini cenderung menarik diri, enggan berbicara, serta menghindari kontak dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh rendahnya rasa percaya diri dan kurangnya rasa aman secara emosional dalam diri anak.

Beberapa orang tua mengungkapkan bahwa anak sering diminta untuk diam, tidak banyak bicara, atau dilarang mengungkapkan pendapat, terutama ketika berada di lingkungan sosial. Pola komunikasi seperti ini dapat membuat anak merasa takut melakukan kesalahan dan khawatir mendapatkan penilaian negatif, sehingga memilih untuk menarik diri. Selain itu, anak yang jarang mendapatkan penguatan positif atau apresiasi atas usahanya juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Edukasi yang diberikan kepada orang tua menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi anak untuk mengekspresikan diri. Orang tua diarahkan untuk tidak melabeli anak sebagai “pemalu” secara berlebihan, karena label tersebut dapat memperkuat identitas negatif pada anak. Sebaliknya, orang tua dianjurkan untuk memberikan dukungan dan dorongan secara bertahap, seperti mengajak anak berbicara di lingkungan yang nyaman terlebih dahulu sebelum melibatkan anak dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Selain itu, orang tua juga diberikan pemahaman tentang pentingnya memberikan pujian yang realistis atas usaha anak, bukan hanya pada hasil. Orang tua didorong untuk menjadi pendamping yang sabar dengan memberikan contoh cara menyapa orang lain, berbicara dengan sopan, dan berinteraksi secara positif. Edukasi ini bertujuan agar anak merasa diterima dan dihargai, sehingga secara perlahan mampu membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan perilaku emosional anak yang ditemukan di Desa Purwosari, solusi yang ditawarkan difokuskan pada penguatan peran orang tua dalam pengasuhan emosional melalui pendekatan yang suportif, komunikatif, dan konsisten. Solusi ini dirancang agar dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

a. Membantu Anak Mengelola Emosi Marah Secara Sehat

Untuk mengatasi perilaku anak yang membanting barang saat marah, orang tua didorong untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosi marah dengan cara yang aman. Orang tua dianjurkan untuk tetap tenang ketika anak marah dan tidak merespons dengan amarah yang sama. Setelah emosi anak mereda, orang tua dapat mengajak anak berbicara tentang apa yang dirasakannya dan memberikan alternatif perilaku yang lebih tepat, seperti berbicara, menarik napas dalam, atau menjauh sejenak dari situasi yang memicu emosi. Solusi ini bertujuan agar anak memahami bahwa emosi marah dapat diterima, namun perilaku agresif perlu diarahkan.

b. Melatih Anak Berbagi dan Mengelola Frustrasi

Untuk mengatasi perilaku anak yang menangis keras ketika diminta berbagi mainan, orang tua diarahkan untuk tidak memaksa anak secara langsung. Orang tua dianjurkan untuk terlebih dahulu mengakui perasaan anak, kemudian memberikan penjelasan sederhana tentang pentingnya berbagi. Strategi berbagi secara bergiliran dapat diterapkan agar anak belajar memahami konsep keadilan secara bertahap. Solusi ini bertujuan membantu anak mengelola rasa kecewa dan mengembangkan empati tanpa tekanan berlebihan.

c. Menerapkan Pola Komunikasi Positif Saat Menasihati Anak

Dalam menghadapi anak yang cepat tersinggung ketika dinasihati, orang tua disarankan untuk menggunakan komunikasi yang lebih positif dan tidak menyalahkan. Orang tua dianjurkan untuk memilih waktu yang tepat ketika emosi anak sudah stabil, menggunakan nada bicara yang lembut, serta

menyampaikan nasihat secara singkat dan jelas. Solusi ini bertujuan agar anak dapat menerima arahan tanpa merasa terancam, sehingga hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga.

d. Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dalam Interaksi Sosial

Untuk mengatasi anak yang pemalu dan sulit berinteraksi, orang tua didorong untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak. Orang tua dianjurkan untuk menghindari pelabelan negatif dan memberikan dorongan secara bertahap sesuai kemampuan anak. Memberikan pujian atas usaha anak dan melibatkan anak dalam kegiatan sosial sederhana dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri. Solusi ini bertujuan agar anak merasa dihargai dan memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Selain solusi di tingkat keluarga, kegiatan penyuluhan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemahaman orang tua secara berkelanjutan. Penyuluhan memberikan contoh konkret, strategi praktis, dan ruang diskusi bagi orang tua untuk berbagi pengalaman. Kedepan, solusi ini dapat dikembangkan dalam bentuk kelas parenting berkala, pendampingan keluarga, serta kerja sama dengan guru dan tokoh masyarakat guna memperkuat pendidikan emosional anak.

Setelah pelaksanaan kegiatan penyuluhan pendidikan emosional anak, sebagian besar orang tua di Desa Purwosari menunjukkan respons yang positif. Orang tua menyampaikan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan pengasuhan yang selama ini mereka hadapi. Banyak orang tua mengaku baru menyadari bahwa perilaku emosional anak, seperti marah, menangis, atau menarik diri, merupakan bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan pendampingan, bukan semata-mata perilaku yang harus ditekan.

Beberapa orang tua mengungkapkan adanya perubahan sudut pandang dalam menyikapi emosi anak. Jika sebelumnya mereka cenderung merespons emosi anak dengan teguran keras atau memaksa anak untuk segera berhenti menangis, setelah penyuluhan orang tua mulai memahami pentingnya menenangkan diri terlebih dahulu dan mengakui perasaan anak. Respons ini menunjukkan meningkatnya kesadaran orang tua terhadap peran mereka sebagai pendamping emosional bagi anak.

Selain perubahan pemahaman, orang tua juga menunjukkan antusiasme untuk mencoba strategi pengasuhan yang diperkenalkan dalam penyuluhan. Beberapa orang tua menyatakan tertarik untuk mempraktikkan validasi emosi, komunikasi yang lebih tenang, serta memberikan contoh perilaku positif kepada anak di rumah. Orang tua menilai bahwa contoh konkret dan simulasi sederhana yang diberikan selama penyuluhan sangat membantu mereka memahami cara menerapkan pendekatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, respons orang tua menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan orang tua dalam mendampingi perkembangan emosional anak. Antusiasme dan keterbukaan orang tua menjadi indikator bahwa kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program lanjutan seperti kelas parenting berkala atau forum diskusi keluarga guna mendukung pembentukan karakter anak secara berkelanjutan di Desa Purwosari.

Dalam kegiatan penyuluhan ini, penulis menyampaikan bahwa pendidikan emosional merupakan bagian penting dari perkembangan karakter anak. Anak perlu diberi kesempatan untuk mengenali perasaan mereka, mengekspresikannya dengan aman, dan belajar bagaimana mengelolanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Isnawati (2020) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia, yang menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi pada anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua merespon emosi anak sehari-hari. Orang tua yang merespon secara hangat, sabar, dan terbuka, cenderung memiliki anak dengan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.

Melalui penyuluhan, diperkenalkan pendekatan pengasuhan yang lebih suportif dan komunikatif. Penulis memberikan contoh mengenai bagaimana orang tua dapat memberikan validasi emosi anak, misalnya dengan mengakui perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat atau solusi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Lestari & Fauziah (2021) dalam Jurnal Pendidikan Anak, yang menjelaskan bahwa validasi emosi membantu anak merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima arahan dari orang tua. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak terbukti meningkatkan kelekatan emosional dalam keluarga.

Kegiatan penyuluhan juga menekankan pentingnya memberikan contoh konkret kepada anak. Orang tua perlu menunjukkan cara menyelesaikan konflik, meminta maaf, atau menenangkan diri agar anak dapat

menirunya. Jurnal karya Hidayat & Pratiwi (2019) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menemukan bahwa teladan orang tua merupakan salah satu faktor paling kuat yang mempengaruhi pembentukan karakter emosional anak, terutama pada anak usia sekolah dasar.

Lingkungan sosial dan pola asuh keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter positif maupun negatif pada anak. Mengacu pada karakter anak berkembang melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Anak yang tumbuh dalam suasana emosional yang hangat, kooperatif, dan penuh dukungan cenderung mengembangkan karakter positif seperti empati, kejujuran, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kecakapan dalam berinteraksi sosial. Lingkungan yang mendukung ini memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, mengutarakan pendapat, dan belajar memahami emosinya tanpa rasa takut atau tertekan. (Itryah 2023, n.d.)

Sebaliknya, karakter negatif terbentuk ketika anak berada dalam lingkungan keluarga yang penuh tekanan, minim penghargaan, atau sarat dengan kritik serta hukuman emosional. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa karakter negatif seperti agresivitas, rendahnya kontrol diri, perilaku impulsif, kecenderungan menarik diri dari lingkungan, hingga rasa curiga terhadap orang lain dapat muncul ketika anak tidak mendapatkan dukungan emosional yang memadai dari orang tua. Hal ini relevan dengan kondisi yang ditemukan di Desa Purwosari, di mana beberapa orang tua mengaku kerap membentak anak, menuntut anak untuk menahan emosi, atau memberikan penilaian negatif ketika anak mengekspresikan perasaannya. Pola komunikasi keras seperti ini dapat memicu terbentuknya karakter yang defensif maupun perilaku emosional yang tidak adaptif.

Artikel tersebut menekankan bahwa interaksi harian yang tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak misalnya memarahi saat anak menangis, meremehkan ketakutan anak, atau menuntut kepatuhan tanpa dialog dapat menghambat pembentukan karakter positif dan membuat anak kesulitan mengelola konflik sosial di kemudian hari. Anak menjadi terbiasa menginternalisasi emosi negatif tanpa mendapatkan contoh cara mengelola perasaan secara sehat.

Selain itu, memperkuat pemahaman bahwa pengalaman emosional positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kesejahteraan anak. Emosi positif seperti gembira, dihargai, didengar, dan diperhatikan membantu anak membangun kepercayaan diri, rasa optimis, keinginan belajar yang tinggi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Dalam konteks pengasuhan, validasi emosi dan dukungan positif dari orang tua menciptakan fondasi kokoh bagi anak untuk merasa aman secara psikologis. Ketika anak merasa aman, mereka lebih mampu mengembangkan karakter pro-sosial seperti tolong-menolong, empati, kesabaran, dan kemampuan menyelesaikan masalah bersama. (Itryah, 2022)

Selama penyuluhan, penekanan terhadap pentingnya menciptakan interaksi harian yang positif disampaikan kepada para orang tua. Praktik sederhana seperti memberikan pujian yang realistis, mendengarkan cerita anak tanpa menghakimi, dan menanggapi ekspresi emosi anak dengan tenang dapat membantu terbentuknya karakter positif. Pola ini memberikan anak contoh bahwa emosi dapat diterima dan diolah dengan cara yang sehat, bukan ditekan atau diabaikan.

Dengan memasukkan aspek-aspek tersebut ke dalam praktik pengasuhan, orang tua di Desa Purwosari didorong untuk memahami bahwa pembentukan karakter anak bukan hanya dipengaruhi faktor bawaan, tetapi terutama oleh pengalaman emosional yang mereka terima setiap hari. Ketika anak mendapatkan teladan perilaku positif, pendampingan emosional yang konsisten, serta kesempatan untuk mengekspresikan diri secara sehat, maka mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sebaliknya, pengabaian emosional, atau tekanan berlebihan dapat menghambat proses pembentukan karakter, menyebabkan anak bertumbuh dengan pola respons emosional yang kurang adaptif. Dengan demikian, penguatan pendidikan emosional melalui penyuluhan seperti ini sangat penting untuk mendukung pembentukan karakter positif yang berkelanjutan pada anak di Desa Purwosari.

Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan orang tua, tetapi juga berkontribusi pada upaya pemberdayaan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak dari sisi emosional. Ke depan, kegiatan seperti ini berpotensi dikembangkan menjadi program lanjutan seperti kelas parenting berkala, pendampingan keluarga, atau forum diskusi yang melibatkan guru dan tokoh masyarakat.

V. KESIMPULAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat disimpulkan bahwa melalui penyuluhan Pendidikan Emosional Anak Berbasis Peran Keluarga berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan emosi anak sejak dini. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan emosional merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak, yang selama ini cenderung terabaikan dibandingkan aspek akademik. Tingginya partisipasi dan respons positif masyarakat menunjukkan bahwa program ini relevan dan dibutuhkan. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam mendorong orang tua menerapkan pola pengasuhan yang lebih sadar emosi dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Masyarakat Desa Purwosari Musi Banyuasin

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R., & Yuniarti, K. N. (2018). Regulasi emosi pada anak usia dini dan faktor- faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 45(3), 256–268.
- Dewi, N. L. P. S., & Wirawan, I. M. A. (2020). Peran keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 145–154.
- Hidayati, N. A., & Afriani, D. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 12–19.
- Khairani, M., & Sari, R. Y. (2021). Pengaruh kualitas komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 345–353.
- Lestari, S. (2017). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Kencana.
- Mufida, A., & Andriyani, L. (2021). Literasi emosional pada anak usia dini: Peran strategi pengasuhan orang tua. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 55–66.
- Ningsih, N. D., & Rahmawati, I. (2020). Penguatan peran keluarga dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 33–42.
- Putri, D. P., & Fahrudin, A. (2018). Peran keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 120–131.
- Rasyid, M., & Hasanah, U. (2021). Program parenting dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 18–30.
- Wahyuni, S., & Rahayu, A. (2019). Kecerdasan emosional anak usia dini dan kaitannya dengan lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 101–110
- Sari, D., & Yuliani, S. (2019). Persepsi orang tua terhadap ekspresi emosi anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 101–110.
- Widiasari, N., & Lestari, S. (2018). Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 6(1), 45–54.
- Itryah (2023/11). The Social Environment as a Shaper of Positive and Negative Characters in Adolescents Lives, https://isshmic.radenfatah.ac.id/?page_i_3, 553-567.
- Itryah (2022). Positive Emotions In Learning Improve Student Well-Being Faculty of Psychology, Bina Darma University, *Jurnal Proceeding of International Seminar on Social Humanities and Malay Islamic Civilization*, 8, 553-567.
- Nababan, D., Purba, P., & Pasaribu, R. (2023). Pentingnya Dorongan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12662-12666.